

Nandai Boteba dan Tabligh Musibah: Komparasi Upacara Kematian Tradisional Masyarakat Serawai dan Kematian Warga Muhammadiyah Bengkulu

Hardiansyah^{1*} Rasman² Susiyanto³

¹ Mahasiswa Pascasarjana Universitas Diponegoro

^{2,3} Universitas Muhammadiyah Bengkulu

*Email: banghardibengkulu@gmail.com

Abstract

This research examines the comparison between the traditional death ceremonies of the Serawai tribe and the death ceremonies of the Muhammadiyah community. The urgency of this study is related to Muhammadiyah which is closely related to the characteristics of modernity. Muhammadiyah's religious method which carries anti-superstition jargon, Bid'ah and Khurafat (TBC) is considered dry and very simple compared to traditionalists. However, in reality, the Muhammadiyah people themselves formed a culture on the night of death with an event called *Tabligh Musibah*, where the holding of this event had the same goal as the traditional ceremony of the Serawai community. Instead of sending prayers to the dead as is the traditional Islamic tradition, these two events instead focused on comforting the bereaved families and providing advice for the attendees. By using this type of research, namely literature study related to notes or archives about *Nandai Boteba* and field studies by conducting interviews related to the *Tabligh Musibah*, the research results show that there are differences and similarities between the traditional death ceremonies of the Serawai tribe both in relation to rituals and series of events. Apart from that, *Nandai Boteba* and *Tabligh Musibah* have similarities in that the aim is to comfort the families left behind.

Keywords: Muhammadiyah, Serawai, Funerals Ceremony

Abstrak

Penelitian ini mengkaji komparasi antara upacara kematian tradisional masyarakat suku Serawai dan upacara kematian golongan warga Muhammadiyah. Urgensi kajian ini berkaitan dengan Muhammadiyah yang lekat dengan ciri kemodernan. Cara beragama Muhammadiyah yang mengusung jargon anti takhayul, Bid'ah dan Khurafat (TBC) dinilai kering dan sangat sederhana dibandingkan dengan kaum tradisional. Namun pada kenyataannya, warga Muhammadiyah sendiri membentuk sebuah budaya dalam malam kematian dengan sebuah acara yang dinamakan *Tabligh Musibah*, di mana penyelenggaraan acara ini memiliki kesamaan tujuan dengan upacara tradisional masyarakat serawai. Alih-alih mengirim doa untuk orang yang sudah mati sebagaimana tradisi tradisional Islam, kedua acara ini justru berfokus menghibur keluarga yang ditinggalkan serta berisi nasehat bagi para hadirin. Dengan menggunakan jenis penelitian adalah studi pustaka berkaitan dengan catatan atau arsip tentang *Nandai Boteba* dan studi lapangan dengan melakukan wawancara terkait dengan *Tabligh Musibah*, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara upacara tradisional kematian suku Serawai baik berkaitan dengan ritual maupun rangkaian acara. Selain itu, *Nandai Boteba* dan *Tabligh Musibah* memiliki kemiripan di mana tujuannya adalah menghibur keluarga yang ditinggalkan.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Serawai, Upacara Pemakaman

Pendahuluan

Nandai Boteba merupakan upacara kematian suku Serawai dan *Tabligh Musibah* merupakan tradisi warga Muhammadiyah Bengkulu. Sebagaimana diketahui, Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan Islam modernis –bagi sebagian peneliti– menyerupai wahabi yang nuansa keagamaannya kering dan sederhana.¹ Walaupun demikian, perubahan-perubahan sikap Muhammadiyah berhadapan dengan tradisi lokal, misalnya, mengemuka dengan munculnya kelompok yang dianggap “Muhammadiyah Kultural.”² Relasi antara Muhammadiyah dan budaya sebenarnya adalah sebuah keniscayaan seiring dengan strategi dakwah dan perlunya rekonsiliasi gerakan.³ Dalam kasus ini, Muhammadiyah menciptakan sebuah budaya baru berupa “*tabligh Musibah*”. Budaya ini berbeda dengan tradisi kaum tradisional yang sangat lekat dengan tradisi Yasinan dan menghendaki bacaan untuk orang mati,⁴ sehingga ritual difokuskan untuk memberikan manfaat pada orang yang telah meninggal tersebut.

Menurut pandangan fiqh Muhammadiyah, hanya tiga hal yang bermanfaat untuk mayit, yaitu doa anak yang saleh, ilmu yang bermanfaat dan amal jariyah,⁵ selain itu tertolak. Dengan adanya pandangan fiqh tersebut membuat Muhammadiyah berfokus pada nasehat dan menggembirakan bagi orang yang ditinggalkan. Hal ini menandakan satu ciri modernisme yaitu ide akan kemajuan⁶ dengan fokus masa depan, bukan pada masa lalu. Dengan konsep berpusat memberi kegembiraan ataupun nasehat inilah titik temu *Tabligh Musibah* dan *Nandai Boteba*, sebuah tradisi yang ada dalam upacara kematian masyarakat Serawai.

Suku Serawai adalah salah satu suku yang ada di Provinsi Bengkulu bagian selatan, tepatnya terletak di Kabupaten Seluma dan kabupaten Bengkulu Selatan. “*Nandai*” sendiri dapat diartikan sebagai folklor lisan yang berisikan tentang nasihat, kisah, dan dongeng yang memiliki kesan yang kuat.⁷ Menurut Dali, *Nandai* adalah dongeng atau legenda yang dilagukan dalam pertemuan penduduk pada malam hari dan dibawakan oleh ahlinya dengan bertumpu pada seruas bambu.⁸ *Nandai Boteba* dapat diartikan sebagai *Nandai* yang dibawakan dalam

¹ Nasikhin Nasikhin, Raharjo Raaharjo, and Nasikhin Nasikhin, “Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 19–34, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>.

² Akhmad Arif Junaidi, “Muhammadiyah and the Shifting Interpretation of Local Religious Traditions,” *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30, no. 2 (2022): 169–94, <https://doi.org/10.21580/ws.30.2.16293>.

³ Junaidi Songidan et al., “Implementation of Muhammadiyah Da’wah Through Local Cultural Wisdom in The Construction of Ummatan Wasathon in Lampung,” *Al-Ulum* 21, no. 1 (2021): 131–50, <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2171>.

⁴ Miftahul Ulum, “Tradisi Dakwah Nahdlatul Ulama (NU) Di Indonesia,” *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2017): 22–42, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3821>.

⁵ Ana Riskasari, “Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 189, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0202-01>.

⁶ Syamsul Arifin, Syafiq A. Mughni, and Moh Nurhakim, “Meaning and Implication of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah,” *Al-Jami’ah* 60, no. 2 (2022): 547–84, <https://doi.org/10.14421/AJIS.2022.602.547-584>.

⁷ Abenda Mareta, Emi Agustina, and Sarwit Sarwono, “Nandai Pada Etnik Serawai Di Kabupaten Seluma Sebagai Sumber Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama,” *Jurnal Ilmiah KORPUS* 6, no. 3 (March 23, 2022): 363–75, <https://doi.org/10.33369/jik.v6i3.24685>.

⁸ Bustan A Dali, *Daerah Seluma Dalam Sejarah Asal Usul Pertumbuhan Dan Perkembangan*, 1st ed. (Tais: Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma, 2004).

upacara tradisional kematian dengan tujuan menghibur keluarga dan sanak saudara yang ditinggalkan.⁹ Secara lebih eksplisit, *Nandai Boteba* berarti tradisi bercerita atau mendongeng yang merupakan bagian dari sastra lisan masyarakat dengan disampaikan dari mulut ke mulut dan ditampilkan dalam bentuk dendang atau disajikan dalam bentuk “lakuan” atau berbentuk dialog.¹⁰ *Nandai* sendiri memiliki nilai yang tinggi bagi masyarakat serta sangat berpengaruh dalam acara siklus hidup manusia.¹¹

Tabligh Musibah adalah acara kematian warga Muhammadiyah yang dilaksanakan di rumah orang yang meninggal ataupun keluarga terdekatnya pada malam hari pertama, kedua dan ketiga. Seorang ustadz akan diundang mengisi ceramah dalam acara tersebut. Pada malam pertama, kedua dan ketiga, ustadz yang diundang pun berbeda-beda pula. Tidak diketahui secara pasti kapan *Tabligh* yang diselenggarakan pada malam kematian ini dilaksanakan, namun mengingat potensi berkumpulnya orang dalam tradisi kematian menjadikan *tabligh* dilaksanakan oleh kaum modernis sebagai pengganti tradisi “*Tablilan*” yang dinilai bid’ah.¹² Saat ini *tabligh Musibah* sudah berkembang sedemikian rupa dan menjadi ciri bagi orang yang meninggal tersebut apakah berasal dari keluarga Islam modernis ataupun Islam tradisional, walaupun di lapangan sendiri pemilahan itu sudah kabur. Mengingat banyak pula penceramah yang mengisi *tabligh musibah* pun tidak hanya berlatar belakang Muhammadiyah.¹³

Dari penjelasan di atas, maka permasalahan yang diangkat adalah: bagaimana acara *Nandai Boteba* dilaksanakan oleh masyarakat serawai? dan apa saja titik persamaan dan perbedaan antara *Nandai Boteba* dan *Tabligh Musibah*? Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Strauss berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang jenis temuannya tidak diperoleh dalam prosedur statistik atau hitungan lainnya.¹⁴ Penelitian ini juga menggunakan teknik deskriptif-analitis, di mana peneliti berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.¹⁵

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan sendiri melibatkan peneliti untuk terjun langsung untuk mengamati objek penelitian serta berpartisipasi langsung dalam penelitian sosial berskala kecil.¹⁶ Teknik pengumpulan data menggunakan telaah dokumen, wawancara dan observasi. Sumber data wawancara adalah *Mubaligh* yang memiliki pandangan keagamaan kaum modernis atau *mubaligh* Muhammadiyah Bengkulu. Ada tiga *mubaligh* yang diwawancarai yaitu ustadz MZ, ustadz DN

⁹ Syahrial Syahrial and Ramli Achmad, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Bengkulu*, 1st ed. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

¹⁰ Lusi Handayani Saaduddin Herwanfakhrizal "Kajian Struktur Dan Tekstur Dramatik Nandai Bateba Raden Bungsu Kab.Bengkulu Selatan", *Jurnal Seni Pertunjukan* (2019),

¹¹ Sarwit Sarwono, “Alih Wahana Untuk Pengembangan Folklore Lisan Bengkulu,” *Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 2019, 14–24.

¹² Majelis tarjih Muhammadiyah, “28_Menyikapi-Undangan-Tahlilan,” 2008, www.fatwatarjih.or.id.

¹³ Eti Efrina and Nadia Parastama, “Analisis Pesan Dakwah Pada Tabligh Musibah Dalam Channel Ustadz Junaidi Hamsyah,” 2022.

¹⁴ Anselm Strauss and Juliet Corbin, “Penelitian Kualitatif,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2003.

¹⁵ Tjutju Soendari, “Metode Penelitian Deskriptif,” *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka* 17 (2012).

¹⁶ Fadlun Maros et al., “Penelitian Lapangan (Field Research),” *Ilmu Komunikasi*, 2016, 25.

dan ustadz AF. Sementara observasi adalah dengan menghadiri acara *Tabligh musibah* dan mendengarkan ceramah yang disampaikan. Untuk menjelaskan tentang *Nandai Boteba*, peneliti menelaah hasil penelitian tentang *Nandai Boteba* dengan mengumpulkan bahan, membacanya dan memberikan sebuah analisis dari hasil bacaan tersebut. Hasil wawancara dan observasi lapangan kemudian dijabarkan dalam bentuk deskriptif-analitis.

Hasil dan Pembahasan

***Nandai Boteba* dan Upacara Tradisional Kematian Suku Serawai**

Upacara tradisional kematian suku serawai dimulai dari penebangan pohon kelapa dan pohon pinang yang disebut *Linggayuran*. Hal ini melambangkan bahwa orang yang meninggal telah banyak berbakti pada keluarganya dan dituakan di dalam keluarga. Selain itu, penebangan ini dimaksudkan sebagai penanda berakhirnya riwayat orang yang meninggal di dunia. Walaupun demikian, budaya *Linggayuran* ini sudah jarang bahkan hampir tidak ditemukan lagi dalam masyarakat suku Serawai karena terkait waktu acara, pinang, dan kelapa yang mulai berkurang dan efektifitasnya.¹⁷ Sebelum upacara pemakaman, dilaksanakanlah acara *botetangi* yang berarti tidak tidur. Acara ini adalah acara untuk menjaga mayat yang baru saja wafat. Hal ini dilakukan oleh pihak keluarga ataupun tetangga terdekat.¹⁸ Selanjutnya, seorang wanita tua melakukan ratap tangis sebagai pertanda kematian yang disebut dengan *Semulung Berandaian*, di mana yang hadir pun akan ikut menangisi kepergian anggota keluarganya. Ketika Islam mulai berakar pada masyarakat Serawai, kegiatan ini tidak dilakukan berkaitan dengan ajaran Islam yang melarang ratap tangis terhadap mayat.¹⁹

Untuk menghibur hati keluarga yang ditinggalkan, dilaksanakanlah acara *Nandai Boteba*, yaitu cerita atau dongeng yang dikisahkan oleh seseorang. Kisah yang diceritakan berkaitan dengan kisah kesaktian seseorang, kecantikan seseorang yang didalamnya tidak ketinggalan unsur-unsur lawak hingga orang yang hadir merasa terhibur.²⁰ *Nandai Boteba* dilakukan oleh *Tukang Nandai*. Terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh *tukang Nandai* seperti: ingatan yang harus kuat, suara yang mengizinkan, dan perbendaharaan bahasa lawak harus banyak. Jika suaranya berubah karena banyak bercerita maka orang ini tidak bisa menjadi seorang *tukang Nandai* karena ada yang membawakan *Nandai* itu selama satu malam, dua malam atau tiga malam. Seorang *tukang Nandai* sendiri harus memiliki jiwa sosial yang tinggi sebab pelaksanaannya akan memakan waktu, tenaga dan pikiran.

Tukang Nandai ini dapat pula disebut sebagai pelipur lara yang bertugas untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan. Mereka bekerja tanpa pamrih dan memposisikan diri sebagai keluarga yang ditinggalkan. Tuan rumah akan menyediakan hidangan kepadanya dengan ala kadarnya. *Tukang nandai* duduk bersila dalam acara *botetangi* tersebut sambil

¹⁷ Syahrial and Achmad, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Bengkulu*.

¹⁸ Dighamri, "Local Wisdom of the Serawai Tribe in the District of South Bengkulu," *Georaflesia Journal* 21 (2016): 82–92, <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/georaflesia/article/view/151/89>.

¹⁹ Syahrial and Achmad, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Bengkulu*.

²⁰ Syafrani Anwar, Khairani, and Helfial Edial, "Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi," *Jurnal Georaflesia* 2, no. 1 (2017): 95–106.

memegang gerigik yang berikat kain panjang sebagai topang tangannya. Kisah disampaikan dengan bahasa serawai berbentuk prosa liris. Biasanya *tukang nandai* akan membawakan cerita tentang seorang yang gagah perkasa dan membela kebenaran atau biasa disebut *lawangan*. *Lawangan* yang serig diceritakan misalnya: Rindang papan, Raden Suano, Limaskoro dan lain sebagainya.²¹ Dalam acara *Botetangi* inilah penerang tidak boleh padam. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang beranggapan bahwa jika pelita mati, maka mayit akan menemui kegelapan dalam perjalanannya menuju alam baka.

Setelah malam *Botetangi*, maka Jenazah akan diurus untuk dimandikan, dishalatkan dan dimakamkan. Kekhasan dari acara ini salah satunya adalah saat memandikan jenazah. Air yang digunakan oleh masyarakat biasanya dikenal dengan air sembilan atau biasa disebut dengan air *Cenano*. Air sembilan ini adalah air yang dicampur dengan sembilan macam bunga dan dibagi menjadi sembilan mangkok. Tiga mangkok untuk menyiram sekujur badan bagian tengah, tiga mangkok untuk menyiram badan sebelah kanan, dan tiga mangkok lagi untuk menyiram badan sebelah kiri. Hal ini juga disebut dengan mandi sembilan.²² Sebelum jenazah dibawa ke tempat pemakaman, terlebih dahulu dilaksanakan upacara perceraian. Upacara perceraian bermakna simbol sedih dan duka pihak keluarga bercerai dengan si mayit. Selain itu, jika si mayit mengidap penyakit menular jangan sampai menularkan orang lain, jangan sampai roh orang mati ini bergentayangan mengganggu keluarganya, pernyataan ampun pada keluarganya, dan dimaknai pula sebagai keikhlasan hati dari keluarga yang ditinggalkan untuk melepas si mayit ke pemakaman.

Peralatan yang digunakan dalam acara perceraian ini adalah kemenyan dan jeruk nipis, di mana dukun akan membakar kemenyan menjampi dengan doa lalu memotong jeruk nipis menjadi dua. Satu dimasukkan ke dalam kain kafan mayit dan satu lagi dimasukkan dalam gelas berisi air dan dipercikkan kepada anggota keluarganya. Saat si mayit telah berada dalam usungan, maka seorang tokoh masyarakat akan berpidato yang intinya meminta dua hal kepada hadirin. *Pertama*, meminta maaf pada hadirin atas segala dosa yang telah diperbuatnya dan yang kedua adalah agar masalah hutang piutang diselesaikan secara kekeluargaan setelah upacara kematian selesai. Lalu mayit diusung ke pemakaman dan dikuburkan oleh para masyarakat sekitar.²³

Setelah acara pemakaman selesai, tetangga dan *bandai taulan* masih berdatangan ke rumah memberikan ucapan duka cita dan menghibur diri keluarga yang ditinggalkan. Acara satu hari, dua hari dan tiga hari pun dilaksanakan. Sebelum pengaruh Islam masuk, maka malam setelah pemakaman dilaksanakan upacara "*Nyabaqh*". Acara ini dilaksanakan dengan tujuan menghalau roh orang yang mati agar tidak kembali dan mengganggu keluarganya yang ditinggalkan. Tata caranya adalah dukun menyiapkan bubuk damar sebanyak satu tempurung kelapa, obor, dan kemenyan. Dukun dan anggota keluarga mengelilingi rumah dimana kemenyan ditebarkan ke dalam obor serta bubuk damar dipercikkan ke obor. Saat bara obor

²¹ Syahril and Achmad, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Bengkulu*.

²² Zurifah Nurdin, "Problematika Penyelenggaraan Jenazah Di Kota Bengkulu (Studi Analisis Terhadap Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu)," *Journal of Chemical Information and Modeling* 4 (2016): 80–88.

²³ Syahril and Achmad, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Bengkulu*.

yang terkena damar memercik maka dukun akan berkata “*pecah mato antu*” yang dipercayai akan membuat mata roh gentayangan itu buta. Perjalanan itu kemudian berakhir pada ujung jalan rumah menuju pemakaman sebelum akhirnya mereka pulang kembali ke rumah²⁴

Selain “*Nyabagb*” dilaksanakan pula “*Nandai Boteba*” selama malam pertama hingga ketiga. *Tukang nandai* akan menceritakan sebuah kisah hingga semalam suntuk dan kisah ditutup saat malam ketiga (*Nigbo agbi*). Sesuai dengan kepercayaan masyarakat, maka malam ketujuh dilaksanakan acara *Nujuah Agbi*. Keluarga percaya bahwa pada malam pertama, kedua, ketiga, dan ketujuh, roh orang yang mati akan mendatangi rumah kembali. Tata caranya dilakukan dengan menyiapkan sesajen berupa sepiring nasi, semangkok gulai ayam, dan segelas air kopi. Disiapkan pula kemenyan dan gerigiak (tempat air dari bambu). Sesajen ini lalu diletakkan di atas sehelai tikar yang ukurannya kecil dan didekat dinding rumah bagian dalam. Sewaktu siang hari sebelum malam ketujuh, diadakan pula cucur *aiak* (mencurahkan air di atas makam). Air yang digunakan dicampur dengan sembilan macam bunga yang wangi dan dikenal sebagai *aiak cecano*. Air tersebut disiramkan di tengah kubur 3 kali, kanan 3 kali dan kiri 3 kali.

Pada malam harinya, pihak keluarga akan mengundang tetangga dan kerabat untuk datang ke rumah. Saat hadirin telah berkumpul, dukun akan menyerahkan sesajen kepada roh orang yang mati atau yang dikenal dengan nama menyiwokan. Dukun akan bersila menghadap sesajen dan perlengkapannya serta membakar kemenyan. Ketika kemenyan tercium maka hadirin mengerti bahwa dukun telah menyerahkan jamuan untuk roh. Dukun berpesan kepada si mati untuk tidak mengganggu orang-orang yang ditinggalkan. Selanjutnya hadirin akan disuguhi makan dan minum.²⁵ Selepas makan dan minum, acara selanjutnya adalah *Nandai Boteba*. Sepanjang malam para hadirin mendengar cerita si penglipur lara. Keluarga si mati terhibur dan kadangkala pula dirasa beban kehilangan dan derita seolah dibagi dengan para hadirin. *Tukang Nandai* akan mengakhiri ceritanya jika sudah masuk fajar sebagai pertanda berakhirnya acara tujuh hari.²⁶

Nandai Boteba akan dilaksanakan kembali pada acara *Ngenjuak batu*. *Ngenjuak batu* adalah acara mencari dan meletakkan batu yang tepat bagi nisan makam orang yang meninggal. Batu dari sungai yang ukurannya dinilai pas diambil lalu dibersihkan dan diletakkan di ruang tamu. Batu diletakkan di atas bantal dan ditutup dengan kain panjang. Selanjutnya dilakukanlah upacara menjaga batu dan keesokan harinya batu itu diletakkan di atas makam baik dibagian kepala maupun di bagian kaki. Malam harinya hadirin akan dijamu kembali oleh tuan rumah. Setelah dukun melakukan ritual penyerahan sesajen, maka *Tukang Nandai* pun kembali bercerita. Hanya saja orang yang melakukan *Nandai* adalah orang yang berbeda dengan cerita yang juga berbeda. Siapapun yang melakukan *Nandai Boteba*, gaya dan nadanya sama serta selalu menggunakan seruas bambu tempat air yang kosong dan di atasnya

²⁴ “Fatwa_25_2013_1_Hukum-Memakan-Makanan-Acara-Kematian,” n.d.

²⁵ Syahril and Achmad, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Bengkulu*.

²⁶ Lusi Handayani, “Kajian Struktur Dan Tekstur Dramatik Nandai Bateba Raden Bungsu Bengkulu Selatan” (Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2018).

diikatkan sehelai kain panjang. Bambu itu ditegakkan untuk meletakkan kedua tangannya. Acara *Ngenjuak batu* ini dilaksanakan pada hari ke 40 sejak kematian.²⁷

Apa yang disajikan di atas lazim dikenal dengan cara lama, di mana pengaruh Islam belum terlalu kental dalam masyarakat Serawai. Namun ketika Islam telah menyebar dengan kuat, maka cara lama seperti mengundang dukun maupun mengundang *tukang Nandai* diganti dengan khataman al-Qur'an maupun membaca Qur'an. Banyak juga masyarakat yang melakukan *yasinan* dan *tablilan* sebagai pengganti budaya lama tersebut,²⁸ walaupun di beberapa tempat kebiasaan tersebut masih berlangsung.²⁹

***Tabligh Musibah* sebagai Budaya Kaum Modernis di Bengkulu**

Menurut Nazirman dan Abdul Manan, *Tabligh* adalah proses menyampaikan (transmisi) informasi tentang ajaran Islam kepada objek dakwah yang bersifat menggugah dan merubah tatanan kehidupan ke arah petunjuk dan kebahagiaan sesuai dengan kadar kemampuan penerima pesan dakwah.³⁰ *Tabligh* menjadi salah satu metode yang digunakan oleh kaum Islam modernis khususnya Muhammadiyah sejak awal berdirinya. Pijper berpendapat bahwa *tabligh* menurut kaum Islam modern adalah metode penyiaran agama yang pada mulanya metode dai India untuk menyiarkan Islam kepada orang yang beragama Hindu.³¹ Islam sendiri sarat dengan nilai universal dan fleksibel terhadap budaya setempat,³² sehingga metode tersebut terus digunakan hingga saat ini. Muhammadiyah sendiri mengembangkan *Tabligh* sedemikian rupa, mulai dari pertemuan-pertemuan kecil hingga pertemuan-pertemuan besar serupa *tabligh* akbar.

Koran *Mustika* yang terbit pada 14 Agustus 1931 menyajikan berita tentang peringatan Maulid Nabi Muhammad yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dengan menggunakan metode *tabligh*.³³ Beberapa orang tokoh naik ke atas mimbar dan berbicara mengenai tema-tema yang telah ditentukan. Cara bertabligh seperti ini nyatanya digandrungi oleh masyarakat yang haus dengan pengetahuan agama. Untuk meningkatkan kualitas mubaligh, didirikan pula sekolah Mubaligh Muhammadiyah lengkap beserta dengan "*Leerplan*" (silabus)nya.³⁴ Hal ini menandakan betapa seriusnya Muhammadiyah menggarap *tabligh* bahkan hingga memiliki majelis bernama *Majelis Tabligh*. Aktivitas *tabligh* dari satu tempat ke tempat lainnya ini mendapatkan sorotan dari pemerintah Hindia-Belanda. Pijper

²⁷ Syahrial and Achmad, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Bengkulu*.

²⁸ Syahrial and Achmad.

²⁹ Handayani, "Kajian Struktur Dan Tekstur Dramatik Nandai Bateba Raden Bungsu Bengkulu Selatan."

³⁰ Nazirman Nazirman and Abdul Manan, "Tema-Tema Tabligh Yang Berkaitan Dengan Social Capital Masyarakat Kota Padang," *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 4, no. 2 (2019): 127–41, <https://doi.org/10.15548/turast.v4i2.341>.

³¹ Guillaume Frédéric Pijper, *Fragmenta Islamica: Studien over Het Islamisme in Nederlandsch-Indië* (Brill Archive, 1934).

³² Moh Dahlan, "Dialektika Hukum Islam Dan Budaya: Kajian Terhadap Budaya Tahlilan," *Insan Cendekia* 4, no. 2 (2018).

³³ M. Joesoef Gani, "Mauloed Nabi Di Bengkoelen (Hadir 800 Orang)," *Mustika*, 1931.

³⁴ Pijper, *Fragmenta Islamica: Studien over Het Islamisme in Nederlandsch-Indië*.

merekomendasikan pengawasan yang ketat terhadap pertemuan-pertemuan *tabligh* bukan dengan sekolah-sekolah kaum modernis khususnya Muhammadiyah.³⁵

Muhammadiyah memberikan perhatian khusus pada permasalahan *tabligh* ini. *Tabligh* dimodernisasi dengan membuat struktur yang jelas dan rencana kerja. Setidaknya terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam aktivitas *tabligh* ini, seperti perencanaan, mulai dari memahami objek dakwah, strategi dakwah hingga penyediaan sumber daya, pengorganisasian dakwah, pelaksanaan atau penggerakan dakwah, hingga pengawasan dakwah sebagai sebuah evaluasi³⁶ Apalagi seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, dakwah tidak hanya bermakna tatap muka antara mubaligh dan jamaah, tapi juga dapat menggunakan teknologi seperti grup *Whatsapp*, *youtube* dan lain sebagainya.³⁷

Tabligh Musibah adalah budaya kaum modernis yang dilaksanakan pada malam pertama, kedua dan ketiga kematian. Di daerah lainnya, acara ini di sebut ceramah kematian, ceramah takziah dan lain sebagainya. Takziah sendiri dalam kamus *Mu'jamul Wasith* berarti menghibur agar bersabar atas sesuatu yang menimpanya. Ibnu Qudamah dalam kitab *al-Mughni* menyebutkan bahwa takziah adalah “menghibur keluarga yang tertimpa musibah, memenuhi hak-haknya, mendekatinya, dan memenuhi kebutuhannya seperti biasanya setelah pemakaman”. Hukum bertakziah sendiri sangat dianjurkan. Hal ini bersandar pada hadis: “Orang mukmin yang melawat (melayat) saudaranya (sesama muslim) yang menderita musibah, niscaya Allah akan memakai pakaian perhiasan kemuliaan kepadanya pada hari kiamat kelak”. (HR Ibnu Majah dan al-Baihaqi).

Dalam *tabligh musibah* setidaknya terdapat tiga bidang yang sering disinggung oleh para mubaligh, yaitu masalah Aqidah dengan pesan menyandarkan diri kepada Allah serta beriman kepada segala ketetapan-Nya, pesan ibadah atau syariah terkait dengan penyelenggaraan jenazah dan hak-hak kaum muslimin dalam timbangan syariah serta akhlak berkaitan dengan sikap dalam menerima cobaan dari Allah Swt.³⁸ Mubaligh pun dituntut untuk kreatif agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Salah satu bentuk dari kreatifitas dalam berkomunikasi tersebut dituangkan dalam bentuk kisah-kisah yang mengandung humor maupun candaan segar dari para mubaligh tersebut.³⁹

Tata cara takziah sendiri menurut tarjih Muhammadiyah antara lain: *pertama*, mengucapkan *istirja'*, “*Innalilla-hi wa inna-ilaibi raji'un*”, lalu berdoa: “*Alla-humma ajirni- fi- mushibati wa akhlif li khairan minhaa*”. Hal ini berdasarkan hadis Nabi: “Dari Ummu Salamah (diriwayatkan) bahwa ia berkata; Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Tidaklah

³⁵ Indische Courant, “Indische Courant,” 1933.

³⁶ Siti Nur Wahdah Tuzzakiah, Abubakar Idham Madani, and Amirullah Amirullah, “Manajemen Dakwah Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Timur,” *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah Dan Filantropi Islam* 1, no. 1 (2023): 52–64.

³⁷ Khayun Agung Nur Rohman, “Strategi Penyiaran Islam Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah (Studi Kasus Pada Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung),” 2018, 109, <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/3830>.

³⁸ Efrina and Parastama, “Analisis Pesan Dakwah Pada Tabligh Musibah Dalam Channel Ustadz Junaidi Hamsyah.”

³⁹ Japarudin Japarudin, “Humor Dalam Aktivitas Tabligh,” *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, no. 2 (2017): 11, <https://doi.org/10.29300/syr.v17i2.890>.

seorang mukmin tertimpa musibah lalu ia membaca apa yang telah diperintahkan oleh Allah, *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'unun, allabumma ajurnii fii mushibatii wa akhlif lli kbairan minhaa* (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah. Ya Allah, berilah aku pahala karena musibah ini dan tukarlah bagiku dengan yang lebih baik daripadanya), melainkan Allah menukar baginya dengan yang lebih baik” (HR. Ahmad dan Muslim dengan lafaz Muslim).

Kedua, menghibur keluarga yang ditinggalkan dan meringankan kesedihannya, menganjurkannya untuk bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah. *Ketiga*, membuatkan makanan bagi keluarga yang ditinggalkan serta mencukupi kebutuhannya. Hal ini sebagaimana dalam hadis: “Sesungguhnya keluarga Ja’far tertimpa sesuatu yang menyibukkan kematian mereka, maka buatlah makanan untuk keluarganya”. (HR. Ibn Majah). *Keempat*, dianjurkan untuk menshalatkan jenazah dan mengantarkannya sampai kubur. Masa berkabung selama 3 hari sebagaimana Rasulullah memerintahkan keluarga Ja’far berkabung selama 3 hari (HR. Abu Dawud), kecuali istri yang boleh lebih dari waktu 3 hari tersebut.

Tata cara *tabligh Musibah* yang biasanya ditemukan di Bengkulu adalah: *Pertama*, pihak penyelenggara *tabligh Musibah* akan disampaikan oleh tokoh masyarakat seperti pengurus RT atau kelurahan atau juru bicara pihak keluarga saat malam pertama *tabligh musibah* berlangsung. Biasanya penyelenggara adalah pihak RT, instansi tempat bekerja orang yang meninggal dan organisasi masyarakat yang diikuti. Kewajiban penyelenggara adalah menyiapkan ustadz yang akan mengisi *tabligh musibah* dan konsumsi peserta *tabligh musibah* malam tersebut. *Kedua*, sebelum ustadz menyampaikan ceramah, maka dilaksanakan pembacaan ayat suci al-Qur’an di mana orang yang paling fasih membaca al-Qur’an di lingkungan itu ditunjuk menjadi petugas. *Ketiga*, setelah al-Qur’an dibacakan maka akan dilaksanakan acara kata sambutan. Biasanya yang memberi kata sambutan adalah dari pihak keluarga, penyelenggara maupun tokoh masyarakat yang dihormati. Isi sambutan biasanya ucapan terima kasih kepada masyarakat yang telah hadir, memuji kebaikan orang yang meninggal, meminta kepada ustadz untuk memberikan “setawar dan sedingin” dengan ceramahnya, untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan. Pada bagian tengah ceramah, maka akan dibagikan air “*seraban*” atau *Bandrek* serta konsumsi lainnya kepada hadirin.

Dalam ceramahnya, ustadz memulainya dengan memuji Allah dan shalawat kepada Nabi. Selanjutnya isi ceramah umumnya berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan seperti mendoakan, mengurus hutang piutang, menjaga silaturahmi. Ustadz akan memimpin doa dan acara *tabligh musibah* selesai ketika pembawa acara menutupnya dengan ucapan hamdalah. Berkaitan dengan isi ceramah dalam *tabligh musibah* sangat beragam. Ustadz MJ (33), misalnya, menyatakan bahwa konten yang biasa ia sampaikan dalam *tabligh musibah* terbagi menjadi dua, yaitu: (1) menguatkan dan menghibur keluarga yang ditinggalkan serta apa yang harus mereka lakukan sepeninggal mayit; serta (2) mengajak orang yang hadir untuk mengingat kematian dan memperbanyak ibadah agar siap jika dipanggil sewaktu-waktu. Ustadz MJ berpendapat bahwa menyampaikan nasihat kebaikan waktunya lebih fleksibel dan acara *tabligh musibah* menjangkau pendengar yang lebih luas dengan bermacam latar belakang daripada jika ia berceramah di masjid.

Berbeda dengan ustadz MJ, Ustadz DN (44) lebih banyak mengupas kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh masyarakat berkaitan dengan pelaksanaan *fardhu kifayah* jenazah, mulai dari menghadapi orang yang sedang *sakaratul maut*, memandikan, mengkafani, menyolatkan dan menguburkan. Hal ini berangkat dari latar belakang beliau yang merupakan seorang akademisi dan praktisi penyelenggara jenazah, sehingga menurutnya perlu untuk menyampaikan kepada masyarakat akan pentingnya *fardhu kifayah* penyelenggaraan jenazah. Walaupun ustadz DN setuju bahwa salah satu tujuan *tabligh Musibah* adalah menghibur keluarga yang ditinggalkan, namun beliau kurang setuju jika hadirin terlalu tertawa terbahak-bahak saat mendengar materi mengandung humor. Baginya kurang etis jika tertawa di tempat orang terkena musibah.

Berbeda pula dengan ustadz AF (36), menurutnya *tabligh musibah* bukanlah serupa pengajian yang dilaksanakan di masjid dengan tema-tema yang lebih serius. Saat *tabligh musibah* –menurutnya- masyarakat berhadapan dengan masyarakat yang heterogen, ada masyarakat yang sudah rajin ke masjid, ada pula yang belum. Ada yang sudah melakukan ajaran agama dengan baik ada juga yang belum. Maka nasihat-nasihat yang baik dapat diberikan dengan kiasan melalui kisah-kisah orang saleh ataupun kisah-kisah mengandung humor dan lawak sehingga jamaah terkesan tidak digurui. *Tabligh musibah* adalah salah satu cara bagi mubaligh untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan untuk tidak larut dalam kesedihan, hidup harus terus berjalan. Ustadz AF lebih banyak menyampaikan kisah seperti sabarnya nabi Ayub mendapatkan musibah ataupun kisah Nabi ketika ditinggal wafat istri dan pamannya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap *Tabligh Musibah* di kota Bengkulu, maka yang paling sering diceritakan oleh para ustadz adalah: *Pertama*, kisah Sya'ban seorang yang mencintai masjid dan ibadah walaupun masjid harus ditempuh dalam jarak yang sangat jauh. *Kedua*, kisah Nu'aiman yang jenaka menjual sahabatnya sendiri ke tempat perdagangan budak. *Ketiga*, kisah Tsa'labah yang pada awalnya hidup miskin namun gemar beribadah namun setelah itu, ia menjadi kaya dan lupa ibadah.

Titik Persamaan dan Perbedaan *Nandai Boteba* dan *Tabligh Musibah*

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara *Nandai Boteba* dan *Tabligh Musibah*, seperti tujuan pelaksanaannya, penutur atau pembawanya, konten dan isinya, waktu pelaksanaannya dan lain sebagainya, kisah yang dibawakan dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya, perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Hal yang diteliti	Persamaan	Perbedaannya
Tujuan Penyelenggaraan	Tujuan penyelenggaraannya adalah untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan sehingga tidak larut dalam kesedihan, mengambil	Selain menghibur keluarga yang ditinggalkan <i>tabligh musibah</i> bertujuan untuk mengingatkan yang hadir akan kematian

	pelajaran dari apa yang diceritakan.	
Basis Pelaksanaan		<i>Nandai Boteba</i> memiliki basis pelaksanaan berdasarkan adat secara turun temurun sedangkan <i>tabligh musibah</i> didasarkan pada ajaran dan tradisi Islam
Waktu Pelaksanaan	Saat malam pertama, kedua dan ketiga	<i>Tabligh musibah</i> dilaksanakan malam pertama, kedua dan ketiga saja, sementara <i>Nandai Boteba</i> dilaksanakan juga saat peringatan nujuah aghi dan 40 hari
Penutur / Pembicara	Orang tertentu / khusus	<i>Nandai Boteba</i> dilaksanakan oleh <i>Tukang Nandai</i> / penglipur Lara sedangkan <i>Tabligh Musibah</i> dibawakan oleh ustadz yang paham ilmu agama
Materi / Isi	Mengandung unsur humor dan lucu serta menghadirkan kisah-kisah penuh hikmah	<i>Nandai boteba</i> hanya berisi kisah sedangkan <i>tabligh musibah</i> menjadikan kisah sebagai selingan atau pelengkap cerah
Kisah yang dituturkan	Disajikan secara naratif	Kisah dalam <i>Nandai Boteba</i> misalnya Rindang papan, Raden Suano, dan Limaskoro, sedangkan <i>tabligh musibah</i> kental dengan kisah Islam seperti Sya'ban, Tsa'labah da Nu'aiman
Durasi waktu	Malam hari	<i>Nandai Boteba</i> hingga terbit fajar, sedangkan <i>tabligh msuibah</i> durasinya 1-3 jam
konsumsi	Kue-kue, kopi dan minuman lainnya	Selain itu <i>Tabligh musibah</i> menggunakan air <i>seraban</i> atau <i>bandrek</i>
Perangkat		<i>Nandai Boteba</i> menggunakan bambu tempat air yang tidak berisi, sedangkan <i>tabligh musibah</i> menggunakan <i>microphone</i> .

Dari tabel di atas, ditemukan sembilan hal yang diamati untuk melihat perbedaan antara *Nandai Boteba* dan *Tabligh Musibah*. *Pertama*, dari segi tujuan dilaksanakannya acara ini.

Pelaksanaan *Nandai Boteba* dimaksudkan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan bahkan semenjak mayit belum ditanam (dikuburkan). *Tukang Nandai* menceritakan kisah-kisah pelipur lara sehingga kesedihan yang dirasakan oleh keluarga sedikit berkurang. Selain itu, kisah-kisah yang didendangkan diharapkan mampu diambil pembelajaran bagi sang pendengar. Terdapat persamaan dengan *tabligh musibah* di mana tujuan dari *tabligh musibah* sendiri ada dua, yaitu: menghibur keluarga yang ditinggalkan dengan nasehat penuh kesabaran dan nasehat kepada hadirin untuk senantiasa beramal saleh sebelum ajal menjemput. *Tabligh musibah* sendiri dilaksanakan ketika jenazah telah dimakamkan.

Kedua, hal yang diamati adalah waktu di mana titik persamaan *nandai boteba* dan *tabligh musibah* terletak pada pelaksanaannya yang dilakukan pada malam hari. Dalam hal ini, sanak saudara, tetangga, berkumpul untuk memperingati kematian si mayit. Walaupun demikian, terdapat perbedaan di mana *Nandai boteba* dilakukan hingga malam ke 40, sedangkan *tabligh musibah* dilakukan selama 3 malam berturut-turut. Ada sebuah kebiasaan baru dimana 3 malam berturut-turut itu “disponsori” oleh lingkungan RT sekitar, kantor tempat mayit bekerja maupun organisasi kemasyarakatan yang ia ikuti. *Ketiga*, penutur ataupun pembawa *nandai Boteba* adalah orang khusus yang disebut ustadz dan *tukang nandai*, serta tidak semua orang mampu untuk mengisi acara tersebut. *Tukang Nandai* adalah orang yang ahli dalam ber-*nandai* serta memiliki kemampuan khusus dalam mengingat semua sastra lisan serta membawakannya dengan berdendang. Di sisi lain *tabligh musibah* diisi oleh ustadz yang mumpuni dalam keagamaan. Namun bukan itu saja, kemampuan ustadz membawakan materi ceramahnya adalah hal paling mempengaruhi penampilannya dalam *tabligh musibah*.

Keempat, dari segi materi, *tabligh musibah* dan *nandai boteba* mengandung kisah. *Nandai* menceritakan kisah-kisah lokal, sedangkan *Tabligh musibah* menjadikan kisah-kisah Islam seperti Ts’alabah, Juliaib sebagai “bumbu penyedap” dari ceramah yang dibawakan serta disampaikan dengan bahasa setempat dengan penuh rasa humor. *Kelima*, selain dilakukan di malam hari, durasi waktu adalah pembeda yang jelas antara *nandai* dan *tabligh musibah*. *Nandai* dilakukan semalam suntuk, sedangkan *tabligh* hanya 1 hingga 3 jam saja. Hal ini erat kaitannya dengan latar belakang profesi warga yang melakukan *nandai* adalah para petani yang memiliki kebebasan waktu jika dibandingkan dengan profesi para hadirin *tabligh musibah* yang memiliki latar belakang beraneka-ragam. Selain itu, muatan materi *nandai* sendiri cukup panjang untuk diceritakan.

Keenam, untuk menemani para hadirin dalam mendengarkan *nandai* dan *tabligh musibah*, maka ada kue-kue yang dihidangkan. Khusus *tabligh musibah*, makanan yang disuguhkan biasanya adalah kue kotak beserta air “*seraban*”, yaitu air yang terbuat dari jahe dan susu dan disuguhkan dalam gelas kecil. Berkaitan dengan konsumsi dalam *tabligh musibah* ini, sikap warga muhammadiyah terpecah menjadi tiga, yaitu: (1) golongan yang memahami secara tekstual hadis Nabi tentang larangan memakan makanan di rumah mayit sehingga mereka sama sekali tidak mau menyentuhnya; (2) golongan yang memahami hadis tersebut menyatakan tidak boleh memakan makanan di rumah orang mati, baik yang mengadakan makanan itu ahli musibah maupun pihak sponsor, sehingga mereka membawa pulang makanan tersebut untuk dimakan, serta (3) golongan yang memahami larangan itu secara

kontekstual, bahwa larangan makan itu agar tidak membertakan keluarga mayit. Jika yang menyediakan makanan adalah orang lain maka tentu saja hal ini tidak memberatkan tuan rumah sehingga mereka memilih memakan makanan tersebut di rumah orang yang meninggal. Walaupun terdapat perbedaan sikap dan pendapat tentang hal ini, namun tidak ada perdebatan yang keras. Peneliti sendiri belum menemukan fatwa resmi dari Majelis Tarjih terkait kasus ini

Kesimpulan

Dari uraian singkat di atas, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, *Nandai Boteba* adalah salah satu acara yang dilakukan oleh masyarakat suku Serawai dalam memperingati kematian yang dilaksanakan pada malam hari di mana *tukang Nandai* akan dipanggil untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan dengan mengisahkan cerita yang memiliki unsur lawak dan humor yang dapat mengundang tawa. Sedangkan *tabligh musibah* adalah budaya kaum modernis Islam di Bengkulu sebagai rangkaian dari upacara kematian. *Tabligh musibah* dilaksanakan pada malam hari dengan seorang ustadz yang berceramah. Tujuan dari *tabligh musibah* ini adalah menghibur keluarga yang ditinggalkan sekaligus menjadi pengingat bagi hadirin yang masih hidup bahwa manusia akan meninggal.

Kedua, terdapat perbedaan dan persamaan *Nandai Boteba* dan *Tabligh musibah*, bahwa persamaannya seperti tujuannya untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan, dilaksanakan pada malam hari, dilakukan oleh orang khusus (ustadz dan *tukang nandai*), melibatkan makanan berupa kue-kue, kopi dan air *seraban*, menyajikan kisah secara naratif, mengandung humor sehingga menimbulkan gelak tawa orang yang mendengar, serta menggunakan alat untuk membantu penampilan. Adapun titik perbedaannya terletak pada kisah yang dibawakan dalam *tabligh musibah* mengacu pada kisah-kisah bernuansa Islam, sedangkan kisah dalam *nandai noteba* menggunakan kisah-kisah asli dari daerah setempat. Selanjutnya, *tabligh musibah* hanya dilakukan hingga malam ketiga kematian, sedangkan *Nandai Boteba* dilaksanakan mulai dari malam menjaga mayat hingga acara 40 hari kematian. *Nandai boteba* hanya menyajikan kisah penuh hikmah tentang seorang anak manusia dari awal hingga akhir cerita, sedangkan *tabligh musibah* menjadikan kisah sebagai selingan untuk menghibur para hadirin yang bisa jadi mengantuk saat mendengar ceramah. Jika *Nandai boteba* dilaksanakan semalam suntuk, maka *Tabligh musibah* memiliki durasi 1 hingga 2 jam saja di mana alat-alat yang digunakan dalam ber-*nandai* adalah alat tradisional, sedangkan dalam *tabligh musibah* menggunakan alat modern. Komparasi ini membuktikan bahwa terdapat titik persamaan antara *tabligh musibah* dan *nandai boteba* dari segi tujuannya yang lebih menitikberatkan pada penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan. *Tabligh musibah* ini telah menjadi ajang nasehat-menasehati serta menghibur keluarga yang ditinggalkan, demikian pula *Nandai*, sebuah prosa yang dibacakan dengan mendendang pelajaran penting dari kisah pelipur lara.

Daftar Pustaka

Anwar, Syafri, Khairani, and Helfial Edial. "Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi." *Jurnal Geograflesia* 2, no. 1 (2017): 95–106.

- Arifin, Syamsul, Syafiq A. Mughni, and Moh Nurhakim. "Meaning and Implication of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah." *Al-Jami'ab* 60, no. 2 (2022): 547–84. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2022.602.547-584>.
- Courant, Indische. "Indische Courant," 1933.
- Dahlan, Moh. "Dialektika Hukum Islam Dan Budaya: Kajian Terhadap Budaya Tahlilan." *Insan Cendikia* 4, no. 2 (2018).
- Dali, Bustan A. *Daerah Seluma Dalam Sejarah Asal Usul Pertumbuhan Dan Perkembangan*. 1st ed. Tais: Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma, 2004.
- Dihamri. "Local Wisdom of the Serawai Tribe in the District of South Bengkulu." *Georafflesia Journal* 21 (2016): 82–92. <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/georafflesia/article/view/151/89>.
- Efrina, Eti, and Nadia Parastama. "Analisis Pesan Dakwah Pada Tabligh Musibah Dalam Channel Ustadz Junaidi Hamsyah," 2022.
- "Fatwa_25_2013_1_Hukum-Memakan-Makanan-Acara-Kematian," n.d.
- Gani, M. Joesoef. "Mauloed Nabi Di Bengkoelen (Hadir 800 Orang)." *Mustika*, 1931.
- Handayani, Lusi. "Kajian Struktur Dan Tekstur Dramatik Nandai Bateba Raden Bungsu Bengkulu Selatan." Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2018.
- Handayani Saaduddin Herwanfakhrizal Prodi Seni Teater-Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang Jl Bahder Johan Padangpanjang, Lusi, and Sumatera Barat. "Jurnal Seni Pertunjukan: Kajian Struktur Dan Tekstur Dramatik Nandai Bateba Raden Bungsu Kab.Bengkulu Selatan" 9900 (2019). <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga>.
- Japarudin, Japarudin. "Humor Dalam Aktivitas Tabligh." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, no. 2 (2017): 11. <https://doi.org/10.29300/syr.v17i2.890>.
- Junaidi, Akhmad Arif. "Muhammadiyah and the Shifting Interpretation of Local Religious Traditions." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30, no. 2 (2022): 169–94. <https://doi.org/10.21580/ws.30.2.16293>.
- Mareta, Abenda, Emi Agustina, and Sarwit Sarwono. "Nandai Pada Etnik Serawai Di Kabupaten Seluma Sebagai Sumber Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama." *Jurnal Ilmiah KORPUS* 6, no. 3 (March 23, 2022): 363–75. <https://doi.org/10.33369/jik.v6i3.24685>.
- Maros, Fadlun, Elitear Julian, Tambunan Ardi, and Koto Ernawati. "Penelitian Lapangan (Field Research)." *Ilmu Komunikasi*, 2016, 25.
- Muhammadiyah, Majelis tarjih. "28_-Menyikapi-Undangan-Tahlilan," 2008. www.fatwatarjih.or.id.
- Nasikhin, Nasikhin, Raharjo Raaharjo, and Nasikhin Nasikhin. "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 19–34. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>.
- Nazirman, Nazirman, and Abdul Manan. "Tema-Tema Tabligh Yang Berkaitan Dengan Social Capital Masyarakat Kota Padang." *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 4, no. 2 (2019): 127–41. <https://doi.org/10.15548/turast.v4i2.341>.

- Nurdin, Zurifah. "PROBLEMATIKA PENYELENGGARAN JENAZAH DI KOTA BENGKULU (Studi Analisis Terhadap Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 4 (2016): 80–88.
- Pijper, Guillaume Frédéric. *Fragmenta Islamica: Studien over Het Islamisme in Nederlandsch-Indië*. Brill Archive, 1934.
- Riskasari, Ana. "Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 189. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0202-01>.
- Rohman, Khayun Agung Nur. "Strategi Penyiaran Islam Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah (Studi Kasus Pada Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung)," 2018, 109. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/3830>.
- Sarwono, Sarwit. "Alih Wahana Untuk Pengembangan Folklore Lisan Bengkulu." *Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 2019, 14–24.
- Soendari, Tjutju. "Metode Penelitian Deskriptif." *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka* 17 (2012).
- Songidan, Junaidi, Nesor Nesor, Marzuki Noor, and Fitri Yanti. "Implementation of Muhammadiyah Da'wah Through Local Cultural Wisdom in The Construction of Ummatan Wasathon in Lampung." *Al-Ulum* 21, no. 1 (2021): 131–50. <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2171>.
- Strauss, Anselm, and Juliet Corbin. "Penelitian Kualitatif." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2003.
- Syahrial, Syahrial, and Ramli Achmad. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Bengkulu*. 1st ed. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Tuzzakiah, Siti Nur Wahdah, Abubakar Idham Madani, and Amirullah Amirullah. "Manajemen Dakwah Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Timur." *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah Dan Filantropi Islam* 1, no. 1 (2023): 52–64.
- Ulum, Miftahul. "Tradisi Dakwah Nahdlatul Ulama (NU) Di Indonesia." *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2017): 22–42. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3821>.